

**PENGUNAAN KATA BERAFIKS PADA TEKS ARGUMENTASI
KELAS XI MAN 2 BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

Oleh

**IRVAN PRAMUDIA
NPM 2113041048**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PENGUNAAN KATA BERAFIKS PADA TEKS ARGUMENTASI
KELAS XI MAN 2 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

IRVAN PRAMUDIA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGUNAAN KATA BERAFIKS PADA TEKS ARGUMENTASI PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh

IRVAN PRAMUDIA

Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan afiks dalam teks argumentasi peserta didik kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiks dalam teks argumentasi peserta didik kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ialah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa teks argumentasi karangan peserta didik kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung. Data dalam penelitian ini berupa kata berafiks. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan dianalisis melalui teknik BUL (Bagi Unsur Langsung).

Hasil Penelitian membahas bentuk, fungsi, dan makna dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks. Bentuk afiks yang ditemukan terdiri atas *ber-*, *me-*, *di*, *ter-*, *se-*, *pe-*, *-an*, *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan afiks yang cenderung muncul adalah afiks *me-* dan *ke-an*. Adapun penggunaan afiks yang tidak ditemukan dalam penelitian ini ialah infiks dan simulfiks.

Kata Kunci : prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks

ABSTRACT

THE USE OF AFFIXED WORDS IN ARGUMENTATIVE TEXTS OF ELEVENTH-GRADE STUDENTS AT MAN 2 BANDAR LAMPUNG

By
IRVAN PRAMUDIA

The problem in this study focuses on the use of affixes in argumentative texts written by eleventh-grade students of class XI A1 at MAN 2 Bandar Lampung. This study aims to describe the use of affixes in the argumentative texts of these students.

The method used in analyzing the data is a qualitative descriptive method. The data source consists of argumentative texts written by the students of class XI A1 at MAN 2 Bandar Lampung. The data in this study are affixed words. Data were collected using a note-taking technique and analyzed using the Immediate Constituent Analysis (ICA) technique.

The results of the study discuss the forms, functions, and meanings of prefixes, infixes, suffixes, confixes, and simulfixes. The affix forms found include ber-, me-, di-, ter-, se-, pe-, -an, ke-an, pe-an, per-an, and ber-an. Based on the findings, the use of affixes that tends to appear focuses on the prefixes me- and ke-an. Meanwhile, affixes that were not found in this study are infixes and simulfixes.

Keywords: *prefix, infix, suffix, confix, and simulfix*

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN KATA BERAFIKS
PADA TEKS ARGUMENTASI KELAS
XI MAN 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Irvan Pramudia**


No. Pokok Mahasiswa : 2113041048

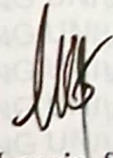
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

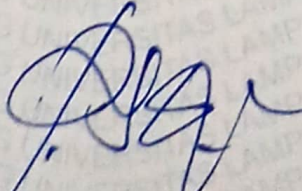
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum
NIP 197003181994032002


Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum
NIK 231401850527201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum



Sekretaris : Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum



Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 12 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvan Pramudia
NPM : 2113041048
Judul Skripsi : Penggunaan Kata Berafiks Pada Teks Argumentasi Peserta Didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung
Program Studi: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Maret 2026



Irvan Pramudia
NPM 2113041048

RIWAYAT HIDUP



Irvan Pramudia lahir di Panjang, Bandar Lampung pada tanggal 10 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan bapak Yulizan dan ibu Megawati. Penulis merupakan keturunan dari suku Lampung Sungkai Selatan, Kota Bumi, beragama Islam dan berdomisili di Jln.

Udang II Gg. Habib.74, Garuntang, Bandar Lampung.

Selama menjalankan perkuliahan, penulis pernah menjadi juara kedua dalam kompetisi Musabaqah Tartil Al-qur'an yang diadakan di FKIP Universitas Lampung. Penulis aktif dalam kegiatan organisasi yaitu di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) FKIP Unila sebagai ketua kaderisasi tahun 2023-2024 dan juga aktif sebagai anggota bidang kesastraan di Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI) FKIP Unila dan menjadi ketua divisi musik di UKMF KSS FKIP Unila selama dua periode yaitu tahun 2023-2024 dan 2024-2025.

MOTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُعَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ لَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Sesungguhnya Allah Swt., tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Q.S Ar-Rad :11)

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنْ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang beriman."

(Q.S Al-Imran : 139)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Bapak dan Ibu tercintaku. Bapak Yulizan dan Ibu Megawati
2. Adik-adikku terbaik, Rafinco Mageza, M. Farel Sylvano Azzamy, dan Fredelina Delicia Lathifa
3. Dosen-dosen dan seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung angkatan 2021
5. Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *Penggunaan Kata Berafiks pada Teks Argumentasi Peserta didik Kelas XI MAN 2 Bandar Lampung* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung sekaligus Pembimbing I dan dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
5. Dr. Megaria, S.Pd., M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan, memberikan arahan, saran dan kritik selama penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran dan kritik selama penyusunan skripsi ini
7. Orang tua tercinta bapak Yulizan dan ibu Megawati yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan secara moral maupun materi
8. Adik-adik tercinta yang selalu memberikan kesenangan di rumah
9. Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung angkatan 2021
10. Keluarga Besar HMJPBS FKIP Unila yang menjadi tempat bertumbuh dan mengembangkan skill leadership.
11. Keluarga Besar UKMF KSS FKIP Unila yang menjadi tempat menumbuhkan skill, kekeluargaan dan juga kesenian dalam hidup penulis
12. Sahabat-sahabat karib yang selalu menemani dan memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini
13. Buster yang selalu menjadi teman, sahabat yang menemani perjuangan dan keseharian selama perkuliahan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
SANWACANA	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Morfologi	6
2.2 Kata	7
2.3 Proses Morfologis	8
2.4 Afiksasi.....	9
2.5 Jenis-Jenis Afiks.....	11
2.5.1 Prefiks.....	12
2.5.2 Infiks.....	16

2.5.3 Sufiks	17
2.5.4 Konfiks	20
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian.....	25
3.2 Data dan Sumber Data.....	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Instrumen Penelitian.....	26
3.5 Teknik Analisis Data	34
IV . HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Penggunaan Afiks.....	38
4.2.2 Analisis Penggunaan Afiks	42
V . SIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penjelasan Prefiks.....	11
Tabel 2.2 Penjelasan Infiks.....	15
Tabel 2.3 Penjelasan Sufiks.....	16
Tabel 2.4 Penjelasan Konfiks.....	18
Tabel 2.5 Penjelasan Simulfiks.....	21
Tabel 3.1 Pedoman Penggunaan Kata Berafiks.....	24
Tabel 4.1 Hasil Penelitian.....	34

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

1. Dt : Data
2. Pre : Prefiks
3. Suf : Sufiks
4. Inf : Infiks
5. Konf : Konfiks
6. Slf : Simulfiks
7. A : Prefiks *ber-*
8. B : Prefiks *me-*
9. C : Prefiks *di-*
10. D : Prefiks *ter-*
11. E : Prefiks *se-*
12. F : Prefiks *per-*
13. G : Sufiks *-an*
14. H : Konfiks *ke-an*
15. I : Konfiks *pe-an*
16. J : Konfiks *per-an*
17. K : Konfiks *ber-an*

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data Penelitian
2. Sumber Data Teks Argumentasi Peserta Didik Kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tipologi aglutinatif merujuk pada jenis tipologi bahasa berdasarkan cara kata-katanya dibentuk. Morfem-morfem ditambahkan secara berurutan pada akar kata dan fungsi yang jelas dan tidak berubah-ubah. Dalam bahasa aglutinasi, sebuah kata dapat berisi lebih dari satu morfem, namun batasan dari setiap morfem terlihat jelas. Terlebih lagi setiap morfem memiliki bentuk yang invarian, sehingga identifikasi morfem berdasarkan bentuk fonetiknya mudah dilakukan (Chomrie, 1989). Bahasa-bahasa seperti Turki, Jepang, Korea, dan Indonesia ialah contoh-contoh bahasa aglutinatif. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata-kata banyak menggunakan afiks untuk membentuk kata baru dan makna baru, contohnya pada kata *main* dapat diubah menjadi kata *mainan* dengan menambahkan afiks *-an* dibelakangnya : *main* + *-an* menghasilkan kata *mainan*. Dalam proses ini setiap afiks membawa satu fungsi dan makna yang jelas dan bentuk dasar tetap dikenali, itulah ciri khas aglutinasi.

Tipologi aglutinatif yang menunjukkan bagaimana kata dibentuk melalui penambahan afiks secara berurutan tanpa mengubah bentuk dasar, penting untuk melihatnya sebagai bagian dari proses morfologi secara keseluruhan. Proses morfologi adalah kajian tentang bagaimana kata dibentuk dari morfem-morfem, yakni unit makna terkecil dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, morfologi mencakup berbagai proses seperti afiksasi (penambahan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (penggabungan dua kata dasar) (Chaer, 2007). Proses-proses ini memungkinkan pembentukan kata-kata baru, pengubahan kelas kata, serta penyampaian nuansa makna yang lebih

kompleks, sekaligus mencerminkan struktur dan fleksibilitas gramatikal dalam suatu bahasa.

Membahas proses morfologis sebagai cara pembentukan kata melalui penggabungan morfem, salah satu proses yang penting untuk dipahami adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses morfologis yang melibatkan penambahan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar atau kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna dan fungsi gramatikal yang berbeda. Afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), konfiks (gabungan awalan dan akhiran) dan simulfiks. Afiksasi adalah proses morfologis yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia dan berfungsi untuk membentuk kata turunan dengan memperluas makna atau mengubah kategori gramatikal kata dasar (Kridalaksana, 2009). Proses ini tidak hanya memperluas kosakata, tetapi juga berperan dalam menentukan kelas kata dan nuansa makna dalam kalimat, menjadikannya komponen vital dalam struktur morfologi suatu bahasa.

Pemahaman tentang afiksasi sebagai salah satu proses morfologis yang melibatkan penambahan imbuhan pada bentuk dasar, penting juga untuk mengenal konsep deret morfologi dalam analisis pembentukan kata. Deret morfologi merujuk pada urutan proses morfologis yang terjadi secara bertahap dalam pembentukan suatu kata, di mana satu proses dapat diikuti oleh proses lainnya secara berurutan hingga menghasilkan bentuk akhir yang kompleks. Deret morfologi memperlihatkan tahapan transformasi bentuk kata dari bentuk dasar ke bentuk turunan melalui penerapan afiksasi atau proses morfologis lainnya (Kridalaksana, 2009). Misalnya, dalam kata *memberdayakan*, terdapat deret morfologi yang dimulai dari kata dasar *daya*, kemudian diberi prefiks *ber-* menjadi *berdaya*, lalu diberi prefiks *mem-* menjadi *memberdaya*, dan akhirnya ditambahkan sufiks *-kan* sehingga membentuk kata akhir *memberdayakan*. Berawal dari kata dasar kemudian diberi imbuhan mengakibatkan perubahan bentuk leksikal, fungsi dan makna kata. Pemahaman terhadap deret ini membantu dalam menganalisis asal-usul dan makna sebuah kata, Deret morfologi menunjukkan tahapan proses pembentukan kata melalui penambahan afiks secara berurutan, dapat dipahami bahwa afiks memiliki peran penting dalam pembentukan makna dan fungsi gramatikal suatu kata dalam kalimat.

Penggunaan afiks tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga menentukan peran sintaksis kata tersebut, seperti apakah ia berfungsi sebagai verba, nomina, adjektiva, atau adverbial dalam struktur kalimat. Afiksasi memungkinkan terjadinya perubahan kelas kata yang berdampak langsung pada struktur dan makna kalimat. Oleh karena itu, pemahaman dan penggunaan afiks yang tepat dalam kalimat sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara jelas dan sesuai dengan kaidah kebahasaan (Kridalaksana, 2009).

Afiksasi sangat berpengaruh dalam membentuk makna dan fungsi gramatikal kata dalam kalimat. penggunaan kata berafiks yang tepat akan berdampak pada kejelasan makna, ketepatan struktur kalimat, serta kelancaran komunikasi. Ketika afiks digunakan secara benar, pesan yang disampaikan menjadi jelas, sesuai konteks, dan mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Sebaliknya, kesalahan dalam penggunaan afiks, seperti memilih imbuhan yang tidak sesuai dengan kelas kata atau konteks kalimat, dapat menyebabkan ambiguitas, perubahan makna yang tidak diinginkan, bahkan kesalahan gramatikal yang mengganggu pemahaman. Misalnya, penggunaan kata *membangunkan* dalam konteks “dia sedang membangunkan rumah” merupakan kesalahan, karena afiks *me-* + *bangun* + *-kan* seharusnya digunakan untuk makna membangunkan seseorang dari tidur, bukan mendirikan bangunan—yang seharusnya menggunakan kata *membangun*. Afiks memiliki fungsi gramatikal dan semantis yang penting dalam membentuk kata turunan yang sesuai dengan aturan bahasa (Kridalaksana, 2009). Kesalahan penggunaan afiks dapat menyebabkan kekeliruan dalam pemahaman makna kalimat (Kridalaksana, 2009). Oleh karena itu, pemahaman terhadap afiks dan penerapannya secara tepat menjadi aspek krusial dalam komunikasi yang efektif dan sesuai kaidah bahasa.

Penggunaan afiks sering terjadi dan digunakan oleh peserta didik dalam membuat teks-teks pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu contohnya yaitu teks argumentasi. Teks argumentasi merupakan teks yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca mengenai suatu gagasan atau pendapat dengan menyertakan alasan dan bukti secara faktual. Melihat tujuan teks argumentasi tersebut maka penggunaan afiks yang tepat sangat berpengaruh terhadap penyampaian gagasan

apabila terdapat kesalahan maka akan memunculkan bias makna sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami gagasan yang disampaikan. Seperti pada contoh teks argumentasi yang telah dibuat salah satu siswa. Contoh kalimat Manusia malas, kurang bersosialisasi dan sangat *tergantung* pada gadget. Kata *tergantung* pada kalimat tersebut dibentuk dari kata gantung yang dibubuhkan dengan prefiks *ter-* sehingga membentuk kata *tergantung*. Makna pada kata *tergantung* ialah “dalam keadaan *tergantung secara fisik*” sedangkan dalam kalimat objeknya manusia tidak ada yang menggantungkan dirinya secara fisik. Oleh karena itu terdapat ketidaktepatan penggunaan afiks pada kata dasar dan memunculkan makna yang berbeda dengan konteks kalimat. Berdasarkan contoh sebelumnya, penelitian ini dirasa penting untuk memberikan penjelasan bagaimana penggunaan afiks yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan yang mengakibatkan perbedaan makna. Tempat penelitian penggunaan afiks teks argumentasi yang dipilih yaitu MAN 2 Bandar Lampung. Tempat ini dipilih karena belum pernah ada penelitian tentang penggunaan afiks peserta didik dalam teks argumentasi disana dan termasuk madrasah yang berakreditasi A di Bandar Lampung.

Penelitian serupa penggunaan afiks pernah diteliti oleh Ihda Laily Ningtias dan Kisyani Laksono (2022) dengan judul *Afiksasi Pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas* melakukan kajian morfologi kebahasaan pada teks bacaan buku peserta didik mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA. Penelitian ini mengidentifikasi empat jenis afiks: prefiks (60,09%), infiks (6,7%), sufiks (19,81%), dan konfiks (36,29%). Setiap jenis afiks terdiri atas beberapa bentuk, dengan prefiks menjadi yang paling dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa afiksasi bahasa Indonesia terbagi menjadi empat jenis yaitu prefiks (60,09%), infiks (6,7%), sufiks (19,81%), dan konfiks (36,29%). Setiap jenis afiks terdiri dari beberapa bentuk masing-masing. Prefiks 8 bentuk, infiks 3 bentuk, sufiks 4 bentuk dan konfiks 10 bentuk. Perbandingan afiksasi yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan afiksasi yang jarang digunakan.

Umi Kalsum, Muhammad Akhir, dan Besse Syukroni B (2022) menganalisis bentuk afiks dan afiksasi dalam ragam bahasa prokem di media sosial Instagram. Penelitian ini menemukan adanya tiga macam bentuk afiks dari prefiks yaitu, *nge-*, *ng-*, dan *ny-*, satu dari sufiks yaitu, *-in*, empat dari konfiks yaitu, *ng-in*, *nge-in*, *di-in* dan *-in*, dan terdapat tiga macam proses afiksasi yang sering digunakan di media sosial Instagram Fadil Jaidi yaitu, prefiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi.

Penelitian lainnya oleh Ulfa (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penulisan teks eksplanasi siswa masih banyak kesalahan diantaranya penulisan afiks yang meliputi; prefiks *di-*, *ke-*, *ter-*, *me-*, sufiks *-ku*, *-kan*, *-nya*, infiks *-er-*, konfiks *ke-nya*, *di-kan*, *di-i*. kesalahan penggunaan afiks yang paling banyak digunakan pada teks eksplanasi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pedan terdapat dalam prefiks *di-*. Persamaan dengan penelitian ini adalah morfologi pembentukan kata dan penggunaan kata berafiks, dengan perbedaan penelitian Ulfa meneliti teks eksplanasi sedangkan penelitian ini meneliti teks argumentasi

Penelitian-penelitian ini relevan untuk mendalami penggunaan kata berafiks dalam teks argumentasi peserta didik kelas XI MAN 2 Bandar Lampung, dengan fokus pada jenis, bentuk, fungsi, dan makna dalam penggunaan afiks. Pembaruan dalam penelitian kali ini terdapat pada objek dan tempat kajian yang berbeda dengan tiga penelitian diatas yaitu menggunakan teks argumentasi dan tempat penelitian di MAN 2 Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah penggunaan kata berafiks pada teks Argumentasi kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan kata berafiks pada teks argumentasi kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam pembelajaran. Adapun uraian manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan di bidang morfologi, khususnya mengenai penggunaan dan pemaknaan kata berafiks dalam bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan studi linguistik, terutama dalam kajian pembentukan kata.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam membelajarkan materi tentang penggunaan kata berafiks secara tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada teks argumentasi.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai penggunaan kata berafiks dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat membantu mereka dalam menyusun teks secara tepat dan sesuai kaidah kebahasaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan-batasan yang digunakan peneliti dalam menentukan objek dan metode penelitian dijadikan sebagai ruang lingkup penelitian, di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Teks argumentasi kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.
2. Fokus penelitian ialah penggunaan kata berafiks yang digunakan peserta didik kelas XI A1 dalam teks argumentasi.

3. Afiks yang diteliti menggunakan paramater teori Kridalaksana yang terdiri atas prefiks *ber-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pe-*, *per-*, infiks *-el-*, *-em-*, *-er*, sufiks *-an*, *-I-*, *-kan*, konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, simulfiks *N-*
4. Afiks yang diteliti terbagi dalam tiga pembahasan yaitu bentuk, fungsi dan makna dalam setiap kata berafiks.
5. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung yang beralamat di Kelurahan Pecoh Raya, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung
6. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2025/2026, semester 1, pada kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Morfologi

Secara etimologis, istilah *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan *logi* yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah morfologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang bentuk. Dalam ranah linguistik, morfologi dimaknai sebagai cabang ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata serta proses pembentukannya. Sementara itu, dalam bidang biologi, istilah yang sama digunakan untuk merujuk pada studi mengenai bentuk-bentuk sel atau struktur makhluk hidup. Meskipun digunakan dalam dua disiplin ilmu yang berbeda, kesamaan keduanya terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama mempelajari tentang bentuk (Chaer, 2015).

Menurut Tarigan (2009), morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membahas secara mendalam tentang bentuk-bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk tersebut terhadap kelas kata dan maknanya. Dalam hal ini, morfologi tidak hanya mempelajari aspek struktural kata secara gramatikal, tetapi juga mempertimbangkan aspek semantik. Dengan demikian, morfologi dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji bentuk dan pembentukan kata serta implikasi perubahan bentuk tersebut terhadap fungsi gramatikal maupun makna kata.

Lebih lanjut, Chaer (2015) menegaskan bahwa dalam hierarki linguistik, morfologi menempati posisi di antara fonologi dan sintaksis. Letak ini menunjukkan adanya hubungan erat antara morfologi dengan dua cabang ilmu tersebut. Keterkaitan dengan fonologi terlihat melalui cabang kajian morfofonologi atau morfofonemik, yaitu studi mengenai perubahan fonem yang terjadi akibat proses morfologis. Misalnya, dalam kata *jawaban*, fonem /b/ muncul sebagai hasil penambahan sufiks *-an* pada kata dasar *jawab* (ja.wa.ban).

2.2 Kata

Kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah dan mempunyai kemungkinan mobilitas didalam kalimat. (Chaer, 2007) lebih lanjut (Chaer, 2007) menjelaskan bahwa pada kata terdapat batasan kata yang menyiratkan dua hal. *Pertama*, bahwa setiap kata mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap dan tidak dapat dirubah, serta tidak dapat diselipkan oleh fonem lain, misalnya pada kata *sakit*, urutan fonemnya adalah /s/, /a/, /k/, /i/, /t/. urutan tersebut tidak dapat diubah misalnya menjadi /s/, /i/, /t/, /k/, /a/, atau diselipi fonem lain misalnya menjadi /s/,/a/, /u/, /k/, /i/, /t/. *Kedua*, setiap kata mempunyai kebebasan berpindah tempat didalam kalimat atau tempatnya dapat diisi atau digantikan oleh kata lain. Istilah kata dasar dan dasar kata juga terdapat dalam pembahasan kata

Kata dasar merupakan satuan bahasa terkecil yang menjadi asal atau permulaan dalam pembentukan kata yang lebih kompleks. Dalam kajian morfologi, kata dasar berfungsi sebagai unsur pokok yang belum mengalami proses afiksasi dan memiliki makna leksikal yang utuh (Tarigan, 2009). Kata dasar menjadi titik awal terbentuknya kata kompleks melalui proses morfologis, seperti afiksasi. Sebagai contoh, kata *berkeinginan* berasal dari kata dasar *ingin*. Kata dasar tersebut terlebih dahulu mengalami pembubuhan konfiks *ke-an* sehingga membentuk kata *keinginan*, yang menunjukkan makna kehendak atau harapan terhadap sesuatu. Selanjutnya, kata *keinginan* mendapatkan tambahan prefiks *ber-* sehingga terbentuk kata *berkeinginan*, yang berfungsi sebagai verba dan menyatakan keadaan memiliki atau menaruh keinginan. Proses ini menunjukkan bahwa kata dasar dapat mengalami lebih dari satu tahap pembentukan kata, dan setiap tahap afiksasi dapat menyebabkan perubahan bentuk, fungsi gramatikal, serta makna kata. Dengan demikian, keberadaan kata dasar sangat menentukan struktur dan makna kata kompleks yang dihasilkan.

Dasar kata merupakan satuan bahasa, baik yang berbentuk tunggal maupun kompleks, yang berfungsi sebagai landasan dalam pembentukan satuan bahasa yang lebih kompleks (Tarigan, 2009). Dalam kajian morfologi, dasar kata dapat berupa kata yang belum mengalami proses afiksasi maupun kata yang telah mengalami proses pembentukan sebelumnya, tetapi masih dapat menerima afiks

lain. Dasar kata menjadi unsur utama dalam proses pembentukan kata karena dari satuan inilah berbagai bentuk kata baru dapat dihasilkan. Sebagai contoh, kata *berkeinginan* terbentuk dari dasar kata *keinginan* melalui penambahan prefiks *ber-* yang menghasilkan makna menyatakan keadaan atau kepemilikan keinginan. Selanjutnya, kata *keinginan* sendiri berasal dari kata dasar *ingin* yang mendapatkan konfiks *ke-an*, sehingga mengalami perubahan bentuk sekaligus perluasan makna. Proses tersebut menunjukkan bahwa satu kata dapat berfungsi sebagai dasar kata pada tahap tertentu dan sekaligus menjadi hasil dari proses pembentukan kata pada tahap sebelumnya, sehingga memperlihatkan sifat berjenjang dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

2.3 Proses Morfologis

Proses morfologis dalam bahasa Indonesia merupakan cara pembentukan kata melalui hubungan dan penggabungan morfem yang menghasilkan bentuk kata baru. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari satuan morfem melalui berbagai mekanisme, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Kridalaksana, 2009). Afiksasi merupakan proses pembubuhan morfem terikat pada bentuk dasar, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks, yang dapat menyebabkan perubahan makna dan kelas kata. Sebagai contoh, penambahan prefiks *me-* pada kata dasar *baca* menghasilkan kata *membaca* yang berfungsi sebagai verba aktif. Berikutnya, reduplikasi dipahami sebagai proses pengulangan bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang bertujuan untuk menyatakan makna tertentu, seperti jamak, intensitas, atau keberagaman, misalnya pada kata *anak-anak* yang menunjukkan makna plural. Selanjutnya, pemajemukan menurut Kridalaksana merupakan proses penggabungan dua atau lebih leksem yang masing-masing dapat berdiri sendiri dan membentuk satu kesatuan makna baru, seperti pada kata *rumah sakit*, yang maknanya tidak lagi dapat ditafsirkan secara terpisah dari unsur pembentuknya. Dengan demikian, proses morfologis mencerminkan cara bahasa Indonesia membentuk kata-kata baru secara sistematis sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Studi tentang proses morfologis dalam bahasa Indonesia memberikan pengetahuan tentang struktur intenal kata dan bagaimana makna itu dibentuk dan disesuaikan dengan konteks gramatikal. Para ahli linguistik mempelajari pola-pola ini untuk

memahami perkembangan bahasa dan penerapannya dalam berbagai situasi komunikasi. Melalui kajian mendalam, seperti yang dilakukan dalam berbagai jurnal akademik, proses morfologis dapat diidentifikasi dan dianalisis untuk memajukan pemahaman tentang evolusi bahasa Indonesia.

2.4 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang terjadi melalui penambahan afiks pada suatu bentuk dasar atau akar kata untuk membentuk kata baru. Dalam proses afiksasi, terdapat tiga unsur utama yang saling berkaitan, yaitu bentuk dasar sebagai unsur yang dilekati, afiks sebagai morfem terikat yang ditambahkan, serta makna gramatikal yang muncul akibat proses pembubuhan tersebut. Afiks yang digunakan dalam bahasa Indonesia dapat berupa prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), maupun konfiks (gabungan awalan dan akhiran). Pembubuhan afiks ini tidak hanya berfungsi memperluas kosakata, tetapi juga berperan dalam menentukan fungsi gramatikal dan makna kata yang dihasilkan (Chaer, 2007).

Kridalaksana (2009) memandang afiksasi sebagai proses morfologis yang bersifat sistematis dan struktural. Afiks didefinisikan sebagai morfem terikat yang dilekatkan pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru atau memberikan makna gramatikal tertentu. Fokus utama Kridalaksana terletak pada klasifikasi afiks berdasarkan posisi (prefiks, sufiks, infiks, konfiks dan simulfiks) serta fungsi gramatikalnya dalam sistem bahasa. Kridalaksana juga menekankan konsep produktifitas afiks, yakni sejauh mana suatu afiks aktif digunakan untuk membentuk kata baru dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pendekatan Kridalaksana lebih bersifat deskriptif-linguistik dan berorientasi pada struktur bahasa.

Berbeda dengan Kridalaksana, Gorys Keraf (1991) memandang afiksasi dari sudut pandang yang lebih semantis dan stilistika. Keraf menekankan bahwa afiksasi tidak hanya membentuk kata secara gramatikal, tetapi juga berperan dalam pembentukan makna, nuansa, dan gaya bahasa. Afiks dipahami sebagai unsur yang dapat memperhalus, mempertegas, atau mengubah makna dasar sesuai dengan konteks pemakaian. Dalam pengelompokan afiks, Keraf tetap mengakui adanya prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, namun penekanannya terletak pada fungsi makna dan

efek penggunaannya dalam wacana, bukan semata-mata pada bentuk dan posisinya. Oleh karena itu, pendekatan Keraf cenderung fungsional dan kontekstual.

Hasan alwi (1993) menyampaikan bahwa afiks adalah bentuk terikat yang dipakai untuk menurunkan kata. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan. Bentuk atau morfem terikat seperti *ber-*, *meng-*, *peng-*, *per-* adalah prefiks. Afiks yang ditempatkan di bagian belakang kata disebut sufiks atau akhiran. Bentuk atau morfem terikat seperti *-an*, *-kan*, *-I* adalah contoh sufiks atau akhiran. Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Bentuk seperti *-er-* dan *-el-* pada gerigi dan geletar adalah infiks atau sisipan. Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dinamakan konfiks. Bentuk atau morfem terikat seperti *ke-an*, *ber-an* adalah konfiks.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dipilihlah teori dalam penelitian ini yaitu teori afiksasi Kridalaksana. Pemilihan teori afiksasi menurut Kridalaksana (2009) didasarkan pada kelengkapan dan kejelasan konsep yang ditawarkan dalam mengkaji proses morfologis bahasa Indonesia. Kridalaksana menyajikan definisi afiks dan afiksasi secara sistematis serta mengelompokkan jenis afiks berdasarkan posisi dan fungsinya secara rinci, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, simulfiks. Pengelompokan tersebut memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis bentuk afiks yang ditemukan dalam data penelitian secara konsisten dan terstruktur.

Proses afiksasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu afiksasi inflektif dan afiksasi derivatif. Afiksasi inflektif berfungsi menyesuaikan bentuk kata sesuai dengan kebutuhan gramatikal tanpa mengubah kelas katanya, misalnya perubahan bentuk verba untuk menyatakan aspek atau diatesis tertentu. Sementara itu, afiksasi derivatif menghasilkan kata baru yang dapat mengalami perubahan kelas kata maupun makna leksikal, seperti pembentukan nomina dari verba atau sebaliknya (Kridalaksana, 2009). Namun demikian, tidak semua bahasa mengenal sistem afiksasi sebagai mekanisme pembentukan kata, contohnya bahasa Mandarin tidak menggunakan afiksasi dalam sistem morfologinya, melainkan lebih mengandalkan urutan kata dan konteks untuk menyatakan hubungan gramatikal. Dengan demikian, afiksasi menjadi ciri khas penting dalam bahasa-bahasa yang bersifat

aglutinatif, termasuk bahasa Indonesia, dalam membentuk dan mengembangkan kata secara sistematis.

Bentuk dasar dalam proses afiksasi dapat berupa akar, yaitu bentuk terkecil dalam bahasa yang tidak dapat dibagi lagi tanpa kehilangan makna, seperti pada kata *meja*, *makan*, *pergi*, atau *laut*. Selain itu, bentuk dasar juga bisa berupa bentuk kompleks, seperti *terbelakang* dalam kata *keterbelakangan*, *main* dalam *memainkan*, dan *aturan* dalam *beraturan*. Bahkan, dalam beberapa kasus, bentuk dasar dapat berupa frasa, seperti *ikut serta* yang menjadi dasar dalam kata *keikutsertaan*, atau *dua anak* yang menjadi bentuk dasar dalam kata *dua anaknya* (Chaer, 2007).

Afiks merupakan morfem terikat yang dilekatkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Berdasarkan fungsi dan pengaruhnya terhadap kelas kata, afiks dibedakan menjadi dua jenis, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Afiks inflektif digunakan untuk menambahkan informasi gramatikal seperti jenis kelamin, jumlah, waktu, atau aspek, tanpa mengubah kelas kata. Misalnya, kata dasar *makan* dengan penambahan afiks *me-* menjadi *memakan* (verba aktif), atau dengan afiks *di-* menjadi *dimakan* (verba pasif). Sementara itu, afiks derivatif berfungsi membentuk kata baru yang identitas leksikalnya berbeda dari bentuk dasarnya. Contohnya, kata *patung* (nomina) dengan penambahan afiks *me-* menjadi *mematung* (verba), atau kata *main* (verba) dengan afiks *pe-* menjadi *pemain* (nomina) (Kridalaksana, 2009).

2.5 Jenis-Jenis Afiks

Dilihat dari posisi melekatnya pada kata dasar, jenis-jenis afiks dapat dibedakan menjadi lima jenis. kelima jenis afiks tersebut meliputi prefiks, yaitu afiks yang melekat di awal kata dasar; sufiks, yaitu afiks yang dilekatkan di akhir kata dasar; infiks, yaitu afiks yang disisipkan di tengah kata dasar; konfiks, yakni afiks yang terdiri atas dua unsur yang secara bersamaan melekat di awal dan di akhir kata dasar; serta simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar (Kridalaksana, 2009). Pembagian jenis afiks berdasarkan posisi ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap proses afiksasi serta untuk menjelaskan perbedaan fungsi dan makna gramatikal yang dihasilkan oleh setiap jenis afiks dalam pembentukan kata bahasa Indonesia. (Kridalaksana, 2009). Berikut penjelasan setiap jenis afiks dalam morfologi.

2.5.1 Prefiks

Prefiks adalah afiks yang terletak di muka bentuk dasar. bentuk atau morfem yang terletak di muka bentuk dasar. Prefiks terdiri dari bentuk *ber-*, *me-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pe-*, *per-* (Kridalaksana, 2009). Penjelasan setiap prefiks akan dibagi menjadi tiga hal yaitu tentang bentuk, fungsi, dan makna gramatikal setiap afiks.

Pemilihan teori Kridalaksana sebagai landasan dalam pembahasan prefiks didasarkan pada beberapa alasan yang mudah dipahami. Pertama, teori Kridalaksana menyajikan klasifikasi afiks bahasa Indonesia secara jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi jenis prefiks berdasarkan bentuk dan posisinya. Kedua, penjelasan yang diberikan tidak hanya berfokus pada bentuk afiks, tetapi juga mencakup fungsi serta makna gramatikal yang dihasilkan, sehingga sesuai dengan kebutuhan analisis yang meninjau prefiks dari tiga aspek, yaitu bentuk, fungsi, dan makna. Ketiga, teori Kridalaksana banyak digunakan dan diakui dalam kajian linguistik bahasa Indonesia, khususnya dalam penelitian morfologi, sehingga keabsahan dan keterandalannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan alasan tersebut, teori Kridalaksana dianggap paling relevan dan tepat digunakan sebagai dasar analisis prefiks dalam penelitian ini. Disajikan dalam bentuk tabel penjelasan tentang penjelasan prefiks.

Tabel 2.1 Bentuk, Fungsi, dan Makna Prefiks

No	Bentuk	Fungsi	Makna
1.	<i>ber-</i> (Digunakan pada kata dasar yang berawalan konsonan selain <i>r</i>)	Membentuk verba dan adjektiva	Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina, maka akan memiliki makna <ol style="list-style-type: none"> 1. mengusahakan sebagai mata pencaharian misalnya bertani 2. memanggil misalnya beradik 3. memperoleh, menghasilkan misalnya berhasil 4. berada dalam keadaan misalnya berbahaya 5. menjadi atau berlaku seperti misalnya berlagak 6. refleksif misalnya berhias 7. meminta bantuan kepada misalnya berdoa 8. mencari atau mengumpulkan misalnya berburu 9. memakai misalnya berbaju 10. mempunyai misalnya beranak 11. mengendarai misalnya bersepeda
2.	<i>beR-</i> (Digunakan pada kata dasar berawalan <i>r</i> , terjadi peluluhan <i>r</i>)	Membentuk verba dan adjektiva	
3.	<i>bel-</i> (Digunakan dalam bentuk tetap hanya pada kata belajar dari kata dasar ajar)	Membentuk verba dan adjektiva	

	diberikan prefiks <i>ber-</i> maka bentuk <i>ber-</i> berubah menjadi <i>bel-</i> . Ini merupakan bentuk khusus atau pengecualian.)		<p>Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar verba, maka akan memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sedang mengerjakan misalnya belajar 2. pasif misalnya terbuka 3. menyatakan refleksif misalnya bercukur <p>Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar adjektiva, maka akan memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan memperoleh/menjadi misalnya beruntung 2. menyatakan dalam keadaan misalnya bersedih <p>Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia, maka akan memiliki makna Menyatakan jumlah atau kelompok misalnya bersatu</p>
4.	<i>me-</i> (Digunakan pada kata dasar berawalan l, m, r)	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	<p>Jika prefiks <i>me-</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina, maka akan memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan memakai, menggunakan misalnya menjala 2. hidup sebagai/di misalnya menjanda 3. membuat misalnya menyambal 4. mengeluarkan (suara) misalnya menggonggong 5. menuju ke misalnya melaut 6. mencari/mengumpulkan merumput 7. berlaku seperti membeo 8. menjadi membatu 9. membubuhi mengapur 10. melakukan kenikmatan merokok
5.	<i>mem-</i> (Digunakan jika kata dasar berawalan b dan p (luluh))	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	
6.	<i>men-</i> (Digunakan jika kata dasar berawalan c, d, j, t (luluh))	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	
7.	<i>meng-</i> (Digunakan jika kata dasar berawalan g, h, kh, k (luluh))	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	<p>Jika prefiks <i>me-</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva, maka akan memiliki makna Menyatakan menjadi misalnya memucat</p>
8.	<i>meny-</i> (Digunakan jika kata dasar berawalan s (luluh))	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	<p>Jika prefiks <i>me-</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia, maka akan memiliki makna menjadi misalnya menyatu</p>
9.	<i>menge-</i> (Digunakan jika kata dasar hanya terdiri dari satu suku kata)	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	<p>Jika prefiks <i>me-</i> bertemu dengan bentuk dasar verba, maka akan memiliki makna melakukan mengarang</p>

10.	<i>di-</i> (Memiliki satu bentuk yaitu <i>di-</i> yang langsung melekat pada kata dasar (verba).)	Membentuk kata kerja (verba) pasif transitif	Jika prefiks <i>di-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba, maka akan bermakna menyatakan perbuatan pasif misalnya dimakan Jika prefiks <i>di-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka akan bermakna: a. Mengerjakan dengan alat misalnya dipalu b. Memasang/memberi sesuatu misalnya dipeluk
11.	<i>ke-</i> (Prefiks <i>ke-</i> memiliki bentuk yang tidak berubah jika digabung dengan bentuk dasar verba, nomina, adjektiva, dan numeralia.)	1. Membentuk nomina abstrak dari sifat, konsep, atau kata kerja. 2. Membentuk kata bilangan bertingkat (ordinal) untuk menyatakan urutan atau tingkatan. 3. membentuk verba	1. Jika prefiks <i>ke-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar numeralia, bermakna menyatakan urutan atau tingkatan misalnya kesatu 2. Jika prefiks <i>ke-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, bermakna 'yang di...' misalnya ketua
12.	<i>ter-</i> (Prefiks <i>ter-</i> memiliki satu bentuk tetap yaitu <i>ter-</i> . Prefiks ini langsung melekat pada kata dasar tanpa mengalami perubahan bentuk, meskipun bentuk dasar berubah kelas katanya.)	Membentuk adjektiva dan verba.	Jika prefiks <i>ter-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba akan bermakna: 1. menyatakan sudah di- 2. menyatakan dapat di- 3. menyatakan kena 4. menyatakan tidak sengaja Jika prefiks <i>ter-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva bermakna 1. menyatakan sangat/paling (superlatif) misalnya tercantik 2. menyatakan spontan misalnya terlengah Jika prefiks <i>ter-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina bermakna: 1. menyatakan arah/tempat terpojok 2. menyatakan spontan misalnya terpesona
13.	<i>se-</i> (Prefiks <i>se-</i> memiliki bentuk yang tidak berubah atau tetap ketika dilekatkan	Membentuk adjektiva dan nomina.	Jika prefiks <i>se-</i> dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva bermakna menyatakan sama misalnya sebesar Jika prefiks <i>se-</i> dilekatkan pada bentuk dasar nomina bermakna menyatakan satu atau kebersamaan misalnya sekantor

	dengan berbagai bentuk kata dasar dan tidak terjadi perubahan fonologis.)		
14.	<i>pe-</i> (Bentuk prefiks <i>pe-</i> jika dilekatkan pada konsonan yang tidak luluh maka bentuknya tetap)	Membentuk nomina dan adjektiva.	Jika prefiks <i>pe-</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina, maka akan memiliki makna menyatakan kedudukan/profesi misalnya pekerja Jika prefiks <i>pe-</i> bertemu dengan bentuk dasar verba maka akan memiliki makna 1. menyatakan pelaku misalnya peninju 2. menyatakan alat (instrumentalis) misalnya penyapu 3. menyatakan kebiasaan misalnya pemabuk 4. menyatakan profesi misalnya pelaut
15.	<i>pem-</i> (Bentuk prefiks <i>pe-</i> mengalami perubahan fonologis menjadi <i>pem-</i> ketika bertemu awalan <i>b,f,v</i> ,	Membentuk nomina dan adjektiva.	Jika prefiks <i>pe-</i> bertemu dengan bentuk dasar adjektiva akan bermakna mempunyai kebiasaan misalnya pemalas
16.	<i>pen-</i> (Bentuk prefiks <i>pe-</i> mengalami perubahan fonologis menjadi <i>pen-</i> ketika bertemu awalan <i>c,d,j</i>)	Membentuk nomina dan adjektiva.	
17.	<i>peng-</i> (Prefiks <i>pe-</i> mengalami perubahan bentuk fonologis ketika bertemu dengan awalan <i>g,h,k</i> menjadi <i>peng-</i> . Pada awalan <i>k</i> terjadi peluluhan bunyi)	Membentuk nomina dan adjektiva.	
18.	<i>peny-</i> (Prefiks <i>pe-</i> mengalami perubahan bentuk fonologis ketika bertemu dengan awalan <i>s</i> (luluh), maka prefiks <i>pe-</i>	Membentuk nomina dan adjektiva.	

	berubah menjadi <i>peny-</i> .		
19.	<i>per-</i> (Prefiks <i>per-</i> merupakan afiks yang dibubuhkan diawal kata dan tidak mengalami perubahan bentuk fonologis)	Membentuk nomina	<p>Jika prefiks <i>per-</i> bertemu dengan bentuk dasar verba memiliki makna menyatakan pelaku, profesi, alat, atau yang ber-, misalnya pertapa</p> <p>Jika prefiks <i>per-</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia memiliki makna menyatakan membagi atau membuat menjadi</p> <p>Jika prefiks <i>per-</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva memiliki makna menyatakan membuat lebih.</p>

2.5.2 Infiks

Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di dalam bentuk dasar. Infiks digunakan untuk membentuk kata baru yang biasanya tidak berbeda dengan bentuk dasarnya. Bentuk-bentuk infiks terdiri dari *-el*, *-er*, *-em* (Kridalaksana, 2009). Penjelasan infiks akan meliputi bentuk, fungsi, dan makna setiap bentuk-bentuk infiks dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.2 Bentuk, Fungsi, dan Makna Infiks

No	Bentuk	Fungsi	Makna
1	<i>-el-</i> (Infiks <i>-el</i> memiliki bentuk yang tetap dan tidak terjadi perubahan fonologis ketika dibubuhkan dengan berbagai bentuk dasar.)	Membentuk kata nomina dengan kelas kata yang baru.	<p>1. Dengan ajektiva: menyatakan benda yang.</p> <p>2. Dengan verba: menyatakan alat.</p> <p>3. Dengan nomina: menyatakan alat, menyatakan kumpulan.</p>
2	<i>-er-</i> (Infiks <i>-er</i> memiliki bentuk	Membentuk kata benda (nomina).	1. Menyatakan alat atau benda yang memiliki fungsi tertentu.

	yang tetap atau tidak mengalami perubahan fonologis ketika dibubuhkan pada berbagai bentuk dasar.)		2.Menyatakan sesuatu yang menyerupai bentuk dasar.
3	<i>-em-</i> (afiks yang disisipkan ke dalam bentuk dasar, biasanya setelah suku kata pertama dari kata dasar. Infiks ini tidak mengalami perubahan bentuk (fonologis) dan tetap konsisten sebagai <i>-em-</i>)	Membentuk kata sifat (ajektiva) dari bentuk dasar. Kadang juga berfungsi memberi kesan intensitas atau pengulangan.	1. Menyatakan sesuatu yang terjadi berulang-ulang atau terus-menerus. 2.Menyatakan keadaan atau kondisi yang intens.

2.5.3 Sufiks

Sufiks merupakan salah satu jenis afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, sufiks memiliki peran penting karena dapat mengubah makna leksikal sekaligus fungsi gramatikal suatu kata. Menurut Harimurti Kridalaksana (2009), sufiks tidak hanya berfungsi sebagai penanda pembentukan kata, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas makna dan menyesuaikan kata dengan konteks penggunaannya dalam kalimat.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa jenis sufiks yang umum digunakan, di antaranya adalah *-kan*, *-i*, dan *-an*. Setiap sufiks memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna yang dihasilkan. Misalnya, sufiks *-kan* sering digunakan untuk membentuk verba kausatif atau menyatakan menyebabkan sesuatu terjadi, sedangkan sufiks *-i* cenderung berfungsi untuk menyatakan pemberian tindakan berulang atau mengenai tempat. Adapun sufiks *-*

an umumnya digunakan untuk membentuk nomina yang menyatakan hasil, alat, atau tempat dari suatu kegiatan.

Contohnya dapat dilihat pada kata dasar *main* yang setelah ditambahkan sufiks *-an* menjadi *mainan*. Perubahan ini tidak hanya mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina, tetapi juga menambahkan makna baru, yaitu ‘sesuatu yang digunakan untuk bermain’. Hal ini menunjukkan bahwa sufiks berperan dalam proses derivasi kata, yaitu pembentukan kata baru dengan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Dengan demikian, pembahasan mengenai sufiks tidak hanya terbatas pada bentuknya saja, tetapi juga mencakup fungsi gramatikal serta makna yang dihasilkan. Untuk memperjelas pemahaman, analisis sufiks ini akan disajikan dalam bentuk tabel yang memuat bentuk sufiks, fungsi, serta makna yang ditimbulkan pada kata yang mengalami proses afiksasi.

Tabel 2.3 Bentuk, Fungsi, dan Makna Sufiks

No	Bentuk	Fungsi	Makna
1	<i>-an</i> (bentuk dasar dan tidak mengalami perubahan bentuk, meskipun bentuk dasar berakhiran fonem /a/.)	Membentuk nomina dari bentuk dasar: -Verba -Nomina -Numeralia -Adjektiva	Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar verba maka memiliki makna: <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan hasil 2. menyatakan tempat 3. menyatakan alat untuk 4. menyatakan objek/benda yang dikenai <p>Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva maka memiliki makna menyatakan lebih (komparatif)</p> <p>Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia menyatakan gugus (kelompok jumlah)</p> <p>Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka memiliki makna: <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan hasil 2. menyatakan tempat 3. menyatakan frekuensi 4. menyatakan kolektif 5. menyatakan mempunyai 6. menyatakan ditempatkan di 7. menyatakan kegiatan terkait </p>

<p>2</p> <p><i>-kan</i></p> <p>(Bentuk sufiks <i>-kan</i> bersifat konsisten, artinya tidak mengalam perubahan fonologis jika dilekatkan pada bentuk dasar apapun.)</p>	<p>Membentuk verba dari bentuk dasar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Verba 2. Nomina 3. Adjektiva 4. Numeralia 	<p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjadikan 2. menempatkan ke dalam 3. benefaktif 4. menghasilkan <p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva maka memiliki makna membuat menjadi</p> <p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia maka memiliki makna Kausatif menjadikan satu kesatuan</p> <p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kausatif 2. Benefaktif
<p>3</p> <p><i>-I</i></p> <p>(bentuk dasar tidak akan mengalami perubahan bentuk. Walaupun digunakan bersamaan dengan prefiks <i>di-</i>, <i>meN-</i>, atau <i>ter-</i> hasil dari sufiks bukanlah simulfiks)</p>	<p>Membentuk verba transitif dari bentuk dasar nomina, kata tugas, verba, dan adjektiva.</p>	<p>Jika bentuk dasar berupa nomina, maka sufiks <i>-I</i> memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan melengkapi, 2. menyatakan bersikap, 3. menyatakan membuang <p>Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka sufiks <i>-I</i> memiliki makna menyatakan kausatif.</p> <p>Jika bentuk dasar berupa verba, maka sufiks <i>-i</i> memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan repetitif (perbuatan berulang pada bentuk dasar) dan 2. menyatakan tempat (lokatif). <p>Jika bentuk dasar berupa pronomina, maka sufiks <i>-i</i> memiliki makna menyatakan pengakuan.</p> <p>Jika bentuk dasar berupa kata tugas, maka sufiks <i>-i</i> memiliki makna menyatakan mengakhiri atau selesai.</p>

2.5.4 Konfiks

Konfiks yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (Kridalaksana, 2009). Dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an*, dan *ber-an*. Ke empat konfiks akan dijelaskan bentuk, fungsi, dan makna dan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.4 Bentuk, Fungsi, dan Makna Konfiks

No	Bentuk	Fungsi	Makna
1.	<i>ke-an</i> (Konfiks <i>ke-an</i> apabila dibubuhkan pada bentuk dasar maka tidak mengalami perubahan bentuk)	Membentuk nomina dan kata kerja pasif serta ajektiva dari bentuk dasar nomina, ajektiva dan verba.	Jika konfiks <i>ke-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba, maka konfiks <i>ke-an</i> memiliki makna: <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan proses 2. menyatakan hasil 3. menyatakan abstrak Jika konfiks <i>ke-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka konfiks <i>ke-an</i> memiliki makna menyatakan abstrak Jika konfiks <i>ke-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, makna konfiks <i>ke-an</i> memiliki makna: <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan suatu hal pada bentuk dasar 2. menyatakan terkena menderita. 3. Menyatakan tingkat/derajar
2.	<i>pe-an</i> (Bentuk dasar mengalami perubahan bentuk sama seperti alomorf berupa <i>peN-an</i> , <i>peng-an</i> , <i>penge-an</i> , <i>pem-an</i> , <i>pe-an</i> . Perubahan bentuk tersebut terjadi sesuai	Membentuk nomina jika dibubuhkan pada bentuk verba, ajektiva, dan nomina.	Jika konfiks <i>pe-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba, maka makna konfiks <i>pe-an</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan melakukan hal pada kata sejalan, 2. menyatakan cara, 3. menyatakan proses, 4. menyatakan perbuatan yang dijatuhkan pada bentuk dasar, 5. menyatakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Jika konfiks <i>pe-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka makna konfiks <i>pe-an</i> menyatakan sebab akibat.

	kaidah morfofonemik yang berlaku pada prefiks <i>pe-</i>)		Jika konfiks <i>pe-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka konfiks <i>pe-an</i> menyatakan perbuatan.
3.	<i>per-an</i> (Konfiks <i>per-an</i> apabila dibubuhkan pada bentuk dasar maka tidak mengalami perubahan fonologis.)	membentuk nomina jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, ajektiva, numeral dan nomina.	Jika konfiks <i>per-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar berupa verba, maka makna konfiks <i>per-an</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan abstrak, 2. menyatakan tempat. <p>Jika konfiks <i>per-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar berupa ajektiva, maka makna konfiks <i>per-an</i> menyatakan abstrak</p> <p>Jika konfiks <i>per-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar berupa numeralial, maka makna konfiks <i>per-an</i> menyatakan hasil atau hal yang menyebabkan jadi.</p>
4.	<i>ber-an</i> (Konfiks <i>ber-an</i> apabila dibubuhkan dengan bentuk dasar, konfiks tidak mengalami perubahan fonologis atau tetap)	Membentuk verba jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, ajektiva, numeralia dan nomina.	Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba, maka makna konfiks <i>ber-an</i> : <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan perbuatan oleh banyak pelaku, 2. menyatakan perbuatan yang diulang-ulang, 3. menyatakan makna saling. <p>Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka makna konfiks <i>ber-an</i> menyatakan hubungan atau keterkaitan.</p> <p>Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka makna konfiks <i>ber-an</i> menyatakan keterkaitan dan hubungan.</p> <p>Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar numeralia, maka makna konfiks <i>ber-an</i> menyatakan timbal balik.</p>

2.5.5 Simulfiks

Simulfiks yaitu afiks yang diwujudkan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks diwujudkan dengan nasalisasi fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, dan ajektiva. (Kridalaksana, 2009)

A. Bentuk

Simulfiks *N-* apabila dibubuhkan pada bentuk dasar nomina atau ajektiva akan mengalami peleburan fonem awal, contohnya sebagai berikut.

Ngopi (N- + kopi)

Nyate (N- + sate)

Nyantai (N- + santai)

Ngebut (N- + kebut)

Nyoto (N- + soto)

B. Fungsi

Simulfiks *N-* berfungsi membentuk verba atau memverbalkan kata dasar yang berasal dari nomina maupun adjektiva. Dalam penggunaannya, simulfiks ini dapat berubah bentuk menjadi *meng-*, *men-*, *mem-*, *meny-*, atau *me-* sesuai dengan fonem awal kata dasar. Kehadirannya memberikan makna tindakan atau proses, sehingga kata dasar mengalami perubahan kelas kata menjadi verba.

C. Makna

Simulfiks *N-* memiliki makna gramatikal ketika dibubuhkan pada bentuk dasar. Makna simulfiks *N-* adalah sebagai berikut.

1. Jika simulfiks *N-* dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka makna simulfiks *N-* yaitu menyatakan melakukan perbuatan yang bersangkutan dengan kenikmatan, seperti makan dan minum, menyatakan membuat, menyatakan melakukan perbuatan, menyatakan mengeluarkan suara, menyatakan melakukan perbuatan secara metaforis.

2. Jika simulfiks *N-* dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka makna simulfiks *N-* yaitu menyatakan bertindak, menyatakan membuat jadi, menyatakan mengalami, menyatakan keadaan.

Tabel 2.5 Bentuk, Fungsi, dan Makna Simulfiks

No	Bentuk	Fungsi	Makna
1.	<i>N-</i> (Simulfiks <i>N-</i> apabila dibubuhkan pada bentuk dasar nomina atau ajektiva akan mengalami peleburan fonem awal)	Membentuk verba atau memverbalkan nomina atau ajektiva.	<p>Jika simulfiks <i>N-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka makna simulfiks <i>N-</i> yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan melakukan perbuatan yang bersangkutan dengan kenikmatan, seperti makan dan minum, 2. menyatakan membuat, 3. menyatakan melakukan perbuatan, 4. menyatakan mengeluarkan suara, 5. menyatakan melakukan perbuatan secara metaforis. <p>Jika simulfiks <i>N-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka makna simulfiks <i>N-</i> yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan bertindak, 2. menyatakan membuat jadi, 3. menyatakan mengalami, 4. menyatakan keadaan.

2.6 Derivasional dan Infleksional

Dalam kajian morfologi, proses derivasional merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru melalui penambahan afiks pada bentuk dasar (Kridalaksana, 2009). Afiks derivasional tidak hanya mengubah bentuk kata, tetapi juga dapat mengubah kelas kata serta makna leksikalnya. Misalnya, penambahan prefiks *pe-* pada verba dapat membentuk nomina yang bermakna pelaku, atau konfiks *ke-an* yang dapat membentuk nomina abstrak dari adjektiva. Dengan demikian, proses derivasi bersifat produktif dalam memperkaya kosakata suatu bahasa karena menghasilkan satuan leksikal baru yang berbeda dari bentuk asalnya.

Berbeda dengan derivasional, proses infleksional tidak membentuk kata baru, melainkan hanya menghasilkan bentuk gramatikal dari leksem yang sama (Kridalaksana, 2009). Proses ini berfungsi untuk menyesuaikan kata dengan kebutuhan gramatikal dalam suatu konteks kalimat, seperti penandaan waktu, aspek, atau hubungan sintaksis lainnya, tanpa mengubah kelas kata maupun makna dasarnya. Dalam bahasa Indonesia, proses infleksi relatif terbatas dibandingkan bahasa lain, tetapi dapat ditemukan, misalnya, pada penggunaan afiks yang menunjukkan aspek atau keaktifan verba. Oleh karena itu, infleksi lebih berfungsi sebagai penanda hubungan gramatikal daripada sebagai pembentuk makna leksikal baru.

Perbedaan utama antara proses derivasional dan infleksional terletak pada hasil pembentukannya. Proses derivasional menghasilkan kata baru yang memiliki identitas leksikal berbeda dari bentuk dasarnya, sedangkan proses infleksional hanya menghasilkan variasi bentuk dari leksem yang sama. Selain itu, afiks derivasional cenderung bersifat selektif dan dapat mengubah kategori kata, sementara afiks infleksional bersifat lebih sistematis dan tidak memengaruhi kelas kata. Perbedaan ini penting dalam analisis morfologi karena membantu menentukan fungsi afiks dalam pembentukan kata serta memahami struktur dan sistem gramatikal bahasa Indonesia secara lebih tepat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian kualitatif dijadikan sebagai desain penelitian ini. Penelitian tersebut bertujuan untuk saling memahami suatu peristiwa ataupun fenomena yang telah dialami dari subjek penelitian baik dari persepsi, tingkah laku, dan motivasi secara holistik kemudian menjelaskan dengan bahasa serta bentuk kata yang konteksnya alamiah dan memanfaatkannya dengan berbagai macam metode (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini subjek telah dituntut untuk mendeskripsikan atau mengarang dengan bentuk kata-kata dan bahasa oleh pendidik serta penulisnya hanya mengambil data dari pendidik tersebut untuk mendeskripsikan penggunaan kata berafiks pada teks argumentasi kelas XI MAN 2 Bandar Lampung.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks argumentasi yang ditulis oleh peserta didik kelas XI A1 di MAN 2 Bandar Lampung. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa teks argumentasi siswa mengandung beragam penggunaan bahasa yang dapat dianalisis secara morfologis, khususnya dalam penggunaan afiks. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata-kata berafiks yang terdapat dalam teks argumentasi tersebut. Kata berafiks yang dimaksud meliputi berbagai bentuk afiksasi, seperti prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks yang digunakan oleh peserta didik dalam menyusun argumen mereka. Data ini kemudian dikumpulkan, diidentifikasi, dan dianalisis untuk mengetahui bentuk, fungsi, serta makna afiks yang digunakan dalam teks argumentasi tersebut. Dengan demikian,

data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan afiks dalam keterampilan menulis teks argumentasi siswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik pengumpulan dengan cara *non test* menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah teks argumentasi peserta didik kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen ini digunakan untuk menganalisis penggunaan kata berafiks pada teks argumentasi peserta didik kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung.

Tabel 3.1 Pedoman Penggunaan Kata Berafiks

No	Jenis Afiks	Aspek		
		Bentuk	Fungsi	Makna
1.	Prefiks	<i>ber-</i>	Membentuk verba dan adjektiva	<p>Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka akan memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengusahakan sebagai mata pencaharian 2. memanggil 3. memperoleh, menghasilkan 4. berada dalam keadaan 5. menjadi atau berlaku seperti 6. refleksif 7. meminta bantuan kepada 8. mencari atau mengumpulkan 9. memakai 10. mempunyai 11. mengendarai <p>Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar verba maka akan memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sedang mengerjakan 2. pasif 3. menyatakan refleksif
		<i>bel-</i>	Membentuk verba dan adjektiva	
		<i>ber-</i>	Membentuk verba dan adjektiva	

				<p>Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar adjektiva maka akan memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan memperoleh/menjadi 2. menyatakan dalam keadaan <p>Jika prefiks <i>ber-</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia maka akan memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan jumlah atau kelompok 2. menyatakan kuantitas tak tentu
		<i>me-</i>	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	Jika prefiks <i>me-</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka akan memiliki makna
		<i>men-</i>	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan memakai, menggunakan, 2. hidup sebagai/di 3. membuat 4. mengeluarkan (suara) 5. menuju ke 6. mencari/mengumpulkan 7. berlaku seperti 8. menjadi 9. membubuhi 10. melakukan kenikmatan
		<i>meng-</i>	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	
		<i>meny-</i>	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	
		<i>menge-</i>	Membentuk kata kerja aktif transitif maupun intransitif	<p>Jika prefiks <i>me-</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva maka akan memiliki makna menyatakan menjadi</p> <p>Jika prefiks <i>me-</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia maka akan memiliki makna menjadi</p>
		<i>di-</i>	Membentuk kata kerja (verba) pasif transitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan perbuatan pasif jika kata dasarnya verba. 2. Jika kata dasarnya nomina, bisa bermakna: <ol style="list-style-type: none"> a. mengerjakan dengan alat b. memasang/memberi sesuatu
		<i>ke-</i>	1. Membentuk nomina abstrak dari sifat, konsep, atau kata kerja.	Jika dibubuhkan pada numeralia, bermakna menyatakan urutan atau tingkatan.

			2. Membentuk kata bilangan bertingkat (ordinal) untuk menyatakan urutan atau tingkatan. 3. Membentuk verba	Jika dibubuhkan pada adverbia dan adjektiva bermakna 'yang di...'
		<i>ter-</i>	Membentuk adjektiva dan verba.	1. Pada verba: menyatakan sudah di-, dapat di-, kena, tidak sengaja, spontan, keadaan statif. 2. Pada adjektiva: menyatakan sangat/paling (superlatif). 3. Pada nomina: menyatakan arah/tempat, spontan.
		<i>se-</i>	Membentuk adjektiva dan nomina.	Jika dilekatkan pada adjektiva menyatakan kesamaan. Jika dilekatkan pada nomina menyatakan satu atau kebersamaan.
		<i>pe-</i>	Membentuk nomina dan adjektiva.	Jika prefiks <i>pe-</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka akan memiliki makna
		<i>pem-</i>	Membentuk nomina dan adjektiva.	1. menyatakan kebiasaan atau sifat (habituaatif), 2. menyatakan kedudukan/profesi.
		<i>pen-</i>	Membentuk nomina dan adjektiva.	
		<i>peng-</i>	Membentuk nomina dan adjektiva.	Jika prefiks <i>pe-</i> bertemu dengan bentuk dasar verba maka akan memiliki makna
		<i>peny-</i>	Membentuk nomina dan adjektiva.	1. menyatakan pelaku, 2. alat (instrumentalis), 3. kebiasaan, 4. profesi, atau makna abstrak.

		<i>per-</i>	Membentuk nomina dan adjektiva	<p>Jika prefiks <i>per-</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina memiliki makna menyatakan menjadikan, memanggil, atau menganggap sebagai.</p> <p>Jika prefiks <i>per-</i> bertemu dengan bentuk dasar verba memiliki makna menyatakan pelaku, profesi, alat, atau yang <i>ber-</i>.</p> <p>Jika prefiks <i>per-</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia memiliki makna menyatakan membagi atau membuat menjadi</p> <p>Jika prefiks <i>per-</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva memiliki makna menyatakan membuat lebih.</p>
2.	Infiks	<i>-el-</i>	Membentuk kata nomina dengan kelas kata yang baru.	Dengan ajektiva bermakna menyatakan benda yang. Dengan verba bermakna menyatakan alat Dengan nomina bermakna menyatakan alat, menyatakan kumpulan.
		<i>-er-</i>	Membentuk kata benda (nomina).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan alat atau benda yang memiliki fungsi tertentu. 2. Menyatakan sesuatu yang menyerupai bentuk dasar.
		<i>-em-</i>	Membentuk kata sifat (ajektiva) dari bentuk dasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyatakan sesuatu yang terjadi berulang-ulang atau terus-menerus. 2. Menyatakan keadaan atau kondisi yang intens.
3.	Sufiks	<i>-an</i>	Membentuk nomina dari bentuk dasar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Verba 2. Nomina 3. Numeralia 	<p>Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar verba maka memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan hasil 2. menyatakan tempat 3. menyatakan alat untuk

			4. Adjektiva	<p>4. menyatakan objek/benda yang dikenai</p> <p>Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva maka memiliki makna menyatakan lebih (komparatif)</p> <p>Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia menyatakan gugus (kelompok jumlah)</p> <p>Jika sufiks <i>-an</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan hasil 2. menyatakan tempat 3. menyatakan frekuensi 4. menyatakan kolektif 5. menyatakan mempunyai 6. menyatakan ditempatkan di 7. menyatakan kegiatan terkait
		<i>-kan</i>	<p>Membentuk verba dari bentuk dasar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Verba 2. Nomina 3. Adjektiva 4. Numeralia 	<p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menjadikan 2. menempatkan ke dalam 3. benefaktif 4. menghasilkan <p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar ajektiva maka memiliki makna membuat menjadi</p> <p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar numeralia maka memiliki makna kausatif menjadikan satu kesatuan</p> <p>Jika sufiks <i>-kan</i> bertemu dengan bentuk dasar nomina maka memiliki makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kausatif 2. Benefaktif

		<i>-i</i>	Membentuk verba transitif dari bentuk dasar nomina, kata tugas, verba, dan adjektiva.	<p>Jika bentuk dasar berupa nomina, maka sufiks <i>-I</i> memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan melengkap, 2. menyatakan bersikap, 3. menyatakan membuang <p>Jika bentuk dasar berupa adjektiva, maka sufiks <i>-I</i> memiliki makna menyatakan kausatif.</p> <p>Jika bentuk dasar berupa verba, maka sufiks <i>-i</i> memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan repetitif (perbuatan berulang pada bentuk dasar) dan 2. menyatakan tempat (lokatif). <p>Jika bentuk dasar berupa pronomina, maka sufiks <i>-i</i> memiliki makna menyatakan pengakuan.</p> <p>Jika bentuk dasar berupa kata tugas, maka sufiks <i>-i</i> memiliki makna menyatakan mengakhiri atau selesai.</p>
4.	Konfiks	<i>ke-an</i>	Membentuk nomina dan kata kerja pasif serta ajektiva dari bentuk dasar nomina, ajektiva dan verba.	<p>Jika konfiks <i>ke-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba, maka konfiks <i>ke-an</i> memiliki makna:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan terkena, menderita, 2. menyatakan tak sengaja, 3. menyatakan suatu hal yang bersifat abstrak, menyatakan dapat di. <p>Jika konfiks <i>ke-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka konfiks <i>ke-an</i> memiliki makna menyatakan masalah yang berkaitan dengan bentuk dasar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan tempat, 2. menyatakan sifat. <p>Jika konfiks <i>ke-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka konfiks <i>ke-an</i> memiliki makna:</p>

				<ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan suatu hal pada bentuk dasar 2. menyatakan terkena menderita.
		<i>pe-an</i>	<p>Membentuk nomina jika dibubuhkan pada bentuk verba, ajektiva, dan nomina.</p>	<p>Jika konfiks <i>pe-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba, maka makna konfiks <i>pe-an</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan melakukan hal pada kata sejalan, 2. menyatakan cara, 3. menyatakan proses, 4. menyatakan perbuatan yang dijatuhkan pada bentuk dasar, 5. menyatakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. <p>Jika konfiks <i>pe-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka makna konfiks <i>pe-an</i> menyatakan sebab akibat.</p> <p>Jika konfiks <i>pe-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka konfiks <i>pe-an</i> menyatakan perbuatan.</p>
		<i>per-an</i>	<p>membentuk nomina jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, ajektiva, numeral dan nomina.</p>	<p>Jika konfiks <i>per-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar berupa verba, maka makna konfiks <i>per-an</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan abstrak, 2. menyatakan tempat. <p>Jika konfiks <i>per-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar berupa ajektiva, maka makna konfiks <i>per-an</i> menyatakan abstrak</p> <p>Jika konfiks <i>per-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar berupa numeralial, maka makna konfiks <i>per-an</i> menyatakan hasil atau hal yang menyebabkan jadi.</p>

		<i>ber-an</i>	Membentuk verba jika dibubuhkan pada bentuk dasar verba, ajektiva, numeralia dan nomina.	<p>Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar verba, maka makna konfiks <i>ber-an</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan perbuatan oleh banyak pelaku, 2. menyatakan perbuatan yang diulang-ulang, 3. menyatakan makna saling. <p>Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka makna konfiks <i>ber-an</i> menyatakan hubungan atau keterkaitan.</p> <p>Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka makna konfiks <i>ber-an</i> menyatakan keterkaitan dan hubungan.</p> <p>Jika konfiks <i>ber-an</i> dibubuhkan pada bentuk dasar numeralia, maka makna konfiks <i>ber-an</i> menyatakan timbal balik.</p>
5	Simulfiks	<i>N-</i>	Membentuk verba atau memverbalkan nomina atau ajektiva.	<p>Jika simulfiks <i>N-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, maka makna simulfiks <i>N-</i> yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan melakukan perbuatan yang bersangkutan dengan kenikmatan, seperti makan dan minum, 2. menyatakan membuat, 3. menyatakan melakukan perbuatan, 4. menyatakan mengeluarkan suara, 5. menyatakan melakukan perbuatan secara metaforis. <p>Jika simulfiks <i>N-</i> dibubuhkan pada bentuk dasar ajektiva, maka makna simulfiks <i>N-</i> yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyatakan bertindak, 2. menyatakan membuat jadi, 3. menyatakan mengalami,

				4. menyatakan keadaan.
--	--	--	--	------------------------

(Kridalaksana, 2009)

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, teknik yang digunakan ialah teknik metode agih dengan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung), diperlukan langkah-langkah yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kata berafiks yang terdapat dalam teks argumentasi
2. Mengklasifikasikan kata berafiks berdasarkan jenis afiks
3. Menganalisis bentuk, fungsi dan makna pada setiap afiks yang menjadi data
4. Mendeskripsikan hasil analisis
5. Menarik simpulan

Analisis data kata berafiks dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kata berafiks yang terdapat dalam teks argumentasi. Berdasarkan kalimat “*Informasi bisa diakses hanya lewat genggam tangan*”, kata diakses diidentifikasi sebagai data karena mengalami proses afiksasi. Tahap kedua yaitu mengklasifikasikan kata berafiks berdasarkan jenis afiks. Kata *diakses* termasuk ke dalam bentuk kata berprefiks *di-* yang melekat pada kata dasar *akses*. Selanjutnya, tahap ketiga adalah menganalisis bentuk, fungsi, dan makna afiks pada kata tersebut. Secara bentuk, prefiks *di-* berfungsi membentuk verba pasif; secara fungsi gramatikal, afiks ini menandai bahwa subjek *informasi* dikenai suatu tindakan; sedangkan secara makna, kata *diakses* bermakna ‘dapat dijangkau atau digunakan oleh pihak lain’. Tahap keempat yaitu mendeskripsikan hasil analisis, yakni dengan memaparkan bahwa penggunaan prefiks *di-* pada kata *akses* telah sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia dan tepat digunakan dalam konteks kalimat argumentatif. Tahap terakhir adalah menarik simpulan, yaitu menyimpulkan bahwa kata *diakses* merupakan bentuk berafiks yang berfungsi menyatakan makna pasif dan menunjukkan hubungan tindakan terhadap objek dalam teks argumentasi.

V . SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan afiks dalam teks argumentasi peserta didik kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung, disimpulkan beberapa hal berikut. Penggunaan kata berprefiks sebanyak 67 kata yang terdiri dari atas prefiks *ber-*, prefiks *me-* dengan alomorf yang ditemukan *men-*, *meng-*, *mem-*, *meny-*, prefiks *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*, *pe-* dengan alomorf yang ditemukan *pen-*. Contohnya prefiks *me-* dengan alomorf *men-* pada kata menjaga dan mencegah, alomorf *mem-* pada kata membuat dan membangun, alomorf *meng-* pada kata mengganggu, prefiks *ber-* pada kata berbangsa dan berada, prefiks *di-* pada kata didukung dan diakses, prefiks *ter-* pada kata termasuk dan terbatas, prefiks *se-* pada kata sehari-hari dan seimbang, prefiks *pe-* pada kata penduduk dan pelajar. Dalam data prefiks, ditemukan adanya penggunaan prefiks yang tepat dan satu penggunaan yang tidak tepat dalam penelitian ini ialah prefiks *ter-* pada kata tergantung.

Berikutnya, penggunaan kata bersufiks ditemukan sebanyak 6 kata yang hanya terdapat sufiks *-an*. Contohnya, pada kata gangguan dan tantangan. Pada penggunaan sufiks *-an* tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan sufiks. Berikutnya, penggunaan kata berkonfiks ditemukan 36 kata yang terdiri atas konfiks *ke-an*, *pe-an*, *per-an* dan *ber-an*. Contohnya, prefiks *ke-an* pada kata kemunduran dan kecanduan, prefiks *pe-an* pada kata pendidikan dan pembangunan, prefiks *per-an* pada kata perkembangan dan perhatian, prefiks *ber-an* pada kata berlebihan. Penggunaan kata berimbuhan infiks dan simulfiks yang tidak ditemukan dalam teks argumentasi. Dengan demikian, dari lima jenis afiks yang ada pada teori Kridalaksana, infiks dan simulfiks yang tidak ditemukan bagaimana penggunaannya dalam teks argumentasi peserta didik kelas XI A1 MAN 2 Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, disarankan beberapa hal berikut.

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan guna mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait bentuk, fungsi, dan makna afiksasi dalam menciptakan teks argumentasi dengan memberikan argumentasi yang berupa opini dan fakta yang mendukung.
2. Bagi pendidik Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami dengan baik dan benar terkait penggunaan afiks, mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang aglutinatif atau dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari pelekatan atau pembubuhan morfem untuk membuat sebuah kata atau menghasilkan makna yang gramatikal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan pendidik dalam penggunaan kata berafiks yang sesuai dengan kaidah morfologi saat menulis baik dalam teks argumentasi atau teks lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2007). *Lingustik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, W.J. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Giyatmi, G. (2020). Teks Argumentasi sebagai Materi Pembelajaran Membaca Kritis (Critical Reading) pada Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris.
- Hasan Alwi, dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Juliantini, L. (2023). *Bahasa Indonesia 2*. Bogor: PT Quadra Inti Solusi
- Keraf, G (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Kridalaksana, H (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Mayasari, D. Komposisi Nomina pada Tuturan Masyarakat Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.
- Muslich, M. (2009). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara
- Pasaribu, O. L. (2020). Analisis Kemampuan Memahami Isi Paragraf Argumentasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Karya Bunda Medan. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 95-100.
- Prasetyanti, F. A., & Mulyono, M. Bentuk dan Makna Afiks Verba pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013.

- Rafiuddin, N. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi pada Buku Kumpulan Sajak Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 69-75.
- Rahmawati, D. (2023). *Bahasa Indonesia untuk Kelas XI SMA/MA*. Surakarta: eNHa Press
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur Bahasa: Pembentukan Kata dan Morfem sebagai Proses Morfemis dan Morfofonemik dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70-87.
- Setiawan, D., Hartati, T., & Sopandi, W. (2019). Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar melalui Model Read, Answer, Discuss, Explain, And Create: Radec. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-16.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan. H.G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ulfa, K. N., & Yakub Nasucha, M. (2020). *Analisis Penggunaan Afiks Pada Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pedan* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Yunus, R. N. (2019). Kemampuan menulis argumentasi dalam latar belakang SKRIPSI mahasiswa manajemen Universitas Pembangunan Panca Budi. *Jumant*, 11(1), 207-216.